

**NELAYAN DALAM BAYANG JURAGAN
POTRET KEHIDUPAN NELAYAN TRADISIONAL BAJO
DI TANJUNG PASIR, PULAU ROTE, NUSA TENGGARA TIMUR**

Wilson M.A. Therik

Peserta Program Doktor Studi Pembangunan
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga

Abstract; *This article more amount conversing about traditional fisherman life of Bajo (group of fisherman of migran of South Sulawesi) in countrified of Sand Foreland, Island Rote. Article is writer try to open the discourse of development studies in Indonesia by presenting result of research in the form of social activity of traditional fisherman economics of Bajo in Sand Foreland, Island Rote.*

Data collecting detail as possible, so that enable of interpretation return for data by using different paradigm in the future.

This research not yet too old (April 2006, July-August 2006 and September-October 2006), so that data presented we can say still be "warm". But, in context of research of social science in Indonesia, writer realize that whereabouts people still very often question nowadays data, in consequence data presented in this article is data pledged from side of research methodologies.

Keyword; *make a picture the life, traditional fisherman*

PENDAHULUAN

Pada akhir 1980-an, terdapat gelombang kedatangan warga suku Bajo yang merupakan Sub Etnis Suku Bugis dari pesisir Pulau Wanci. Awalnya para pendatang ini hanya tinggal untuk sementara waktu dan umumnya kembali lagi ke Pulau Wanci pada akhir musim melaut. Kedatangan mereka telah membawa perubahan besar di Tanjung Pasir-Papela mulai dari pengumpulan produk-produk kelautan seperti lola (*trochus*) dan teripang hingga penangkapan hiu secara intensif di Pulau Pasir (Fox, 2002).

Setelah bertahun-tahun, banyak warga Bajo ini yang kemudian membangun rumah dan menetap secara permanen di Papela di daerah dekat pantai. Akhirnya, wilayah dari Papela ini, yang dikenal sebagai Tanjung Pasir, secara resmi “dirancang” sebagai bagian yang terpisah dari Dusun Papela. Motif migrasi nelayan Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote dapat digolongkan atas tiga alasan, yaitu: 1) Adanya keinginan untuk memperbaiki nasib ke arah yang lebih baik; 2) Mengikuti orang tua yang datang ke Tanjung Pasir untuk menjadi nelayan dan 3) Dilahirkan di Tanjung Pasir oleh orang tua yang datang untuk menjadi nelayan.

Pendataan melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di seluruh kawasan Tanjung Pasir pada Agustus 2006 terdapat 96 rumah Bajo yang ditempati 102 Kepala Keluarga (403 Jiwa, yaitu 225 Laki-laki dan 178 Perempuan), 17 rumah menggunakan jasa PLN, 55 rumah mengandalkan generator dan 24 rumah menggunakan lampu pelita, seluruh rumah di kawasan Tanjung Pasir berarsitektur rumah Bajo (rumah bergaya panggung) yang dibangun di atas pasir laut. Ada 103

tape/radio, 42 televisi dan antena parabola, 3 unit sepeda motor dan 5 sepeda dayung. Jumlah perahu (body) sebanyak 437 buah terdiri dari body batang 350 buah, body jolor 75 buah dan perahu layar 12 buah. Jenis usaha yang ada di kawasan Tanjung Pasir yakni 1 toko, 5 kios dan 1 kios isi ulang pulsa Telkomsel. Jumlah nelayan di Tanjung Pasir sebanyak 172 orang di antaranya 165 orang bekerja sebagai nelayan buruh dan 7 KK dari 102 KK merupakan nelayan juragan. Data Statistik Kecamatan Rote Timur Tahun 2005 melaporkan bahwa mayoritas warga Dusun Papela khususnya yang berdomisili di perkampungan Tanjung Pasir tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan kebanyakan diantaranya adalah buta huruf. Hanya 12% dari total penduduk di Tanjung Pasir yang tamat SD. Seluruh warga Tanjung Pasir beragama Islam.

Untuk ke perkampungan Tanjung Pasir bisa melalui dua jalur yakni jalur darat dan jalur laut. Jalur darat melalui Dusun Papela, kendaraan bermotor berhenti di Dusun Papela karena kawasan Tanjung Pasir yang berpasir dan tidak mungkin dilalui kendaraan bermotor, selanjutnya perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki $\pm$ 80 m ke Tanjung Pasir. Jalur laut dengan menggunakan perahu, biasanya yang melewati jalur laut ini adalah nelayan Rote dari Desa Daiama, salah satu desa nelayan di Kecamatan Rote Timur. Mayoritas penduduk Desa Daiama adalah nelayan rumput laut dan petani bawang yang sering mengantar hasil produksi kebun mereka untuk dijual di Tanjung Pasir dan Papela.

Secara administratif Tanjung Pasir berada dalam wilayah pemerintahan Dusun Papela, Kelurahan Londalusi, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Tanjung Pasir jelas berbeda dengan daerah lain di Papela dan Pulau Rote mengingat fakta bahwa rumah-rumah di sana merupakan rumah panggung dan dibangun dari pelepah daun kelapa dengan tiang-tiang kayu yang sederhana; sementara rumah-rumah lain di Papela dibangun di tanah dan dengan bahan yang lebih tahan lama. Minimnya air juga sangat terasa di Tanjung Pasir. Kondisi ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi secara mendalam sejak bulan April 2006, Juli-Agustus 2006, Oktober-November 2006.

Relevansi praktis hasil-hasil kajian empiris dan model analisis abstraksi teoretis dari temuan penelitian di Tanjung Pasir dalam tulisan ini setidaknya dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi dalam masyarakat kita terutama masyarakat nelayan tradisional di Indonesia.

PEMBAHASAN

Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir

Pola Tempat Diam dan Rumah. Dari sisi penataan ruang rumah, sesungguhnya sudah ada pembagian ruang rumah yang baku sesuai dengan adat istiadat orang Bajo, namun dalam praktek terdapat beberapa variasi. Variasi ini terjadi terutama karena jumlah kepala keluarga yang terdapat dalam sebuah rumah. Sebuah rumah yang didiami satu kepala keluarga memiliki konsekuensi ruang yang berbeda dengan rumah yang didiami dua keluarga atau lebih. Pembagian ruang rumah Bajo terdiri dari 1 ruang tamu, 1 ruang tidur dan 1 kamar mandi/tempat mencuci sedangkan halaman bawah

(kolong) dari rumah panggung biasanya dimanfaatkan untuk beberapa aktivitas seperti memasak, memperbaiki peralatan tangkap, tempat melepas lelah dan tempat bermain anak-anak. Tanjung Pasir ditutupi air laut setinggi 0,5m saat musim ombak.

Dari sisi kesehatan dan kebersihan lingkungan (termasuk sanitasi), rumah nelayan Bajo di kawasan Tanjung Pasir sangat jauh dari standar hidup sehat dan bersih. *Pertama*, seluruh rumah Bajo di Tanjung Pasir tidak memiliki MCK (Mandi, Cuci, Kakus/WC) yang memadai. Untuk urusan mandi, berbekal tirai dari bambu, seng bekas dan batang kelapa lalu dibuatkan kamar mandi sederhana berukuran 1 x 1 m² di samping atau di belakang halaman rumah. Kamar mandi yang dibangun terpisah dari rumah induk juga difungsikan sebagai tempat mencuci pakaian maupun mencuci peralatan dapur. Ada juga beberapa rumah panggung yang dibangun sudah langsung dengan kamar mandi dan tempat mencuci yang sederhana. Untuk urusan WC, nelayan Bajo memanfaatkan semak belukar yang mengelilingi kawasan Tanjung Pasir sebagai WC, semak belukar ini selalu tertutup air laut pada setiap air laut pasang dan musim ombak. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan masak, nelayan Bajo mengambil air tawar dari Dusun Papela melalui pipa paralon dan selang yang sudah disambungkan sampai ke perkampungan Tanjung Pasir. Di Tanjung Pasir tidak terdapat sumber mata air tawar atau sumur. *Ketiga*, semua rumah Bajo di Tanjung Pasir tidak memiliki dapur yang memadai. Ada beberapa keluarga Bajo yang sudah menggunakan kompor minyak tanah sebagai alat masak namun mayoritas masyarakat Tanjung Pasir masih menggunakan batu tungku dari tanah liat atau batu alam dan kayu api sebagai pengganti kompor untuk memasak. Menurut Iskandar¹, menggunakan tungku masak dari batu dan kayu api jauh lebih hemat dari pada menggunakan kompor minyak tanah, alasan lainnya adalah minyak tanah disiapkan untuk kebutuhan melaut.

Sekilas dari luar dengan tatapan mata seadanya, penampilan rumah Bajo ini sangat-lah sederhana, kumuh dan kotor serta jauh dari unsur kemewahan. Tetapi jika kita masuk ke dalam ruang tamu mata kita seakan tak percaya kalau dibalik rumah Bajo yang kumuh dan kotor ini ada Televisi 24", ada Tape/Radio/CD/VCD/DVD Player, ada *Playstation*, ada *Speaker Active* dan satu stel kursi sofa serta beberapa lukisan kaligrafi yang bernuansa Islami. Tentu ini hanya terdapat pada beberapa rumah Bajo yang memiliki mesin pembangkit listrik sendiri/generator (55 rumah) atau yang menggunakan jasa Perusahaan Listrik Negara-PLN (17 rumah). Tidak semua rumah bersumber penerangan listrik tersebut memiliki sarana informasi dan hiburan, dari 96 rumah yang ada di Tanjung Pasir, hanya 42 rumah yang ada televisi dan antena parabola², 17 keluarga melengkapi sarana hiburan dengan, 7 di antaranya memanjakan anak-anaknya dengan *playstation*. Tape/Radio adalah satu-satunya sarana informasi dan hiburan yang paling merakyat di perkampungan Tanjung Pasir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Dari banyak segi, rumah Bajo merupakan rumah yang unik dan menarik sebagai rumah adat istiadat orang Bajo dimanapun mereka bermigrasi. Salah satu ciri khas yang masih dipertahankan

¹ Wawancara tanggal 12 Agustus 2006

² Di Tanjung Pasir, siaran televisi hanya bisa ditangkap dengan antena parabola

adalah rumah berbentuk panggung dan hanya terdiri dari satu pintu yang berfungsi sebagai pintu masuk dan pintu keluar; 2) Dari sisi informasi dan hiburan, siaran televisi dengan antena parabola dan radio sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka ditengah-tengah perkampungan yang kumuh dan kotor; 3) Dari segi tata pemukiman, tata kawasan dan tata ruang sesungguhnya perkampungan Tanjung Pasir masih bisa ditata kembali agar mencapai sebuah kawasan atau perkampungan nelayan yang asri, bersih dan indah; 4) Dari sisi kesehatan dan kebersihan lingkungan, harus diakui rumah nelayan Bajo di Tanjung Pasir jauh dari persyaratan rumah dan lingkungan yang sehat.

Pola Kegiatan Kerja Nelayan. Pola kerja nelayan dalam pergi melaut cukup bervariasi tergantung pada ransum (perbekalan bagi nelayan selama melaut), jenis perahu dan peralatan tangkap yang digunakan. Nelayan yang menggunakan perahu kecil (*body batang*) biasa pergi melaut untuk waktu 5-7 hari kemudian mendaratkan hasil tangkapannya di Tanjung Pasir. Nelayan yang menggunakan perahu sedang (*body jolor*) biasa pergi melaut untuk waktu 7-10 hari atau bahkan lebih dan kemudian pulang ke Tanjung Pasir untuk mendaratkan hasil tangkapannya. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu layar (Perahu Tanpa Mesin-PTM) biasa pergi melaut untuk kurun waktu paling lama 1 bulan dan kemudian pulang ke Tanjung Pasir untuk mendaratkan hasil tangkapannya. Daerah tangkapan nelayan Bajo adalah perairan Pulau Pasir-Australia dengan alat tangkap yang bervariasi mulai dari pancing, jala buang dan gilnet.

Tabel 1
Jenis Peralatan Tangkap dan Waktu Penggunaannya

Jenis Alat Tangkap	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pancing	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Jala Buang	✓	✓	✓	✓	✓	✓						
Gilnet	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Pada umumnya seluruh alat tangkap digunakan untuk menangkap ikan hiu, teripang dan lola. Namun dari segi penggunaannya mayoritas nelayan Bajo menggunakan pancing dan gilnet. Jala buang hanya digunakan saat musim ombak mulai tenang antara Bulan Januari-Juni. Selama musim paceklik (antara Bulan Juli-Desember) para nelayan melakukan kegiatan *off-fishing*³. Kegiatan *off-fishing* yang dilakukan di antaranya mengeringkan sirip ikan hiu, memperbaiki body termasuk merawat mesin body, memperbaiki gilnet dan menjahit jala yang sobek.

Pola Kegiatan Istri dan Anak Nelayan. Istri dan anak-anak nelayan di Tanjung Pasir tidak banyak terlibat dalam kegiatan perikanan, kecuali anak laki-laki nelayan yang sudah cukup dewasa untuk pergi melaut. Istri dan anak-anak nelayan di Tanjung Pasir umumnya lebih banyak diam di rumah atau menganggur⁴. Kegiatan istri nelayan bisa dilihat pada Tabel 2.

³ *Off-Fishing*, aktivitas nelayan di darat selama musim paceklik (lihat, Elfindri, 2002).

⁴ Menganggur yang dimaksudkan oleh penulis adalah suatu aktivitas atau kegiatan dari istri-istri nelayan dan anak perempuan yang tidak bernilai ekonomis (tidak menghasilkan sesuatu untuk peningkatan kesejahteraan keluarga).

Tabel 2
Jenis Kegiatan Istri Nelayan di Tanjung Pasir

Jenis Kegiatan	Jumlah	%
Usaha Toko	1	1
Usaha Kios	5	5
Usaha M-Kios	1	1
Mengolah/Memasarkan Ikan	18	18
Menganggur	77	75
Jumlah	102	100

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Istri nelayan dan anak perempuan nelayan di Tanjung Pasir hanya dibatasi pada kegiatan-kegiatan di tepi pantai (seperti menangkap ikan dan kerang di air dangkal tanpa perahu) di mana pekerjaan ini tidak akan bertentangan dengan pemeliharaan anak, ada pula yang memanfaatkan waktu menganggur dengan berkumpul bersama sambil bercerita atau bermain kartu bersama, namun hal ini tidak dilakukan oleh istri dari para Bos. Istri Bos lebih banyak berkumpul bersama dan jalan-jalan ke Kota Ba'a (Ibukota Kabupaten Rote Ndao $\pm$ 52 Km dari Tanjung Pasir) untuk belanja pakaian, makanan dan keperluan anak. Seringkali istri para Bos ini dikunjungi oleh istri nelayan buruh untuk sekedar bercerita atau membantu menjaga kios milik Bos. Proses persetujuan yang panjang ini membuat istri nelayan lebih memilih menganggur sambil menunggu suami pulang melaut dan menikmati hasil tangkapan yang dibawa pulang suami. Hidup berpoligami bagi beberapa pasangan keluarga nelayan Bajo juga turut mempengaruhi rendahnya peran dari istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Rendahnya partisipasi kerja wanita dalam sektor perikanan (75% menganggur) karena struktur perekonomian perikanan di Tanjung Pasir memang sedikit sekali memberi kesempatan bagi pekerja wanita untuk ikut berpartisipasi. Hasil tangkapan yang diperoleh hampir semuanya dijual, sedangkan pengolahannya sejak produksi sampai pemasaran telah diatur oleh Bos⁵. Sementara itu konsumsi lokal pun terletak jauh di luar jangkauan istri-istri nelayan sehingga sedikit sekali peluang yang tersedia bagi mereka.

Sistem ijon yang telah berlangsung lama dan “mendarah daging” dalam kehidupan nelayan menjadikan orang tua beranggapan bahwa anak laki-lakinya-lah yang nanti akan membantu melunaskan utang pada Bos. Bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki atau tidak mempunyai anak, maka kewajiban untuk melunaskan utang pada Bos tetap ada pada pundak suami. Di lain pihak, anak-anak muda nelayan juga cukup memahami kesulitan hidup orang tuanya sehingga keinginannya untuk membantu orang tuanya pun cukup besar. Di samping itu, sebagian besar anak nelayan pun masih ingin bekerja di bidang kenelayan untuk menambah pendapatan keluarga. Bagi orang tua, pendidikan bagi anak-anak mereka cukup sampai Sekolah Dasar, yang penting sudah bisa membaca dan menulis sudah cukup.

⁵ Bos disamping sebagai pemilik modal dan pemilik perahu juga berperan sebagai Tengkulak/Tauke yang terkenal dengan Sistem Ijon.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) Sistem pembagian kerja dalam masyarakat nelayan di Tanjung Pasir menempatkan keluarga Bos sebagai “raja” dan keluarga nelayan buruh sebagai “abdi raja”; 2) Istri nelayan sesungguhnya merupakan sosok sentral dalam mengelola potensi sumber daya sosial-ekonomi rumah tangga, kebutuhan hidup, dan harapan-harapan tentang kehidupan masa depan rumah tangganya. Akan tetapi, harapan ini sulit terwujud karena para istri nelayan harus berhadapan dengan Bos selaku pemilik modal dan “penentu kehidupan” keluarga nelayan buruh di Tanjung Pasir; 3) Ketergantungan ini membuat istri dan anak perempuan nelayan tidak bisa melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis.

Hasil Tangkapan. Nelayan di Tanjung Pasir hanya berorientasi pada tiga jenis tangkapan yakni Ikan Hiu (terutama sirip yang dijual), Teripang dan *Lola*⁶. Untuk operasi penangkapan para nelayan menggunakan 3 jenis perahu (body), yaitu: body batang, body jolor dan perahu layar. Para nelayan juga menargetkan hasil penangkapan berupa ikan hiu, teripang dan lola dalam jumlah yang banyak dengan kualitas yang baik. Hasil penangkapan dari para nelayan di laut tentu tidak sama, pada operasi penangkapan, peralatan tangkap (pancing, jala buang dan gilnet) dan pada tiap body.

Ikan hiu menurut pengakuan Iskandar⁷ yang dijual adalah siripnya dengan cara mengukur panjang sirip ikan hiu tersebut jika lebih dari 40 cm ke atas (istilah lokal menyebutnya 40 up) dijual dengan harga Rp1.000.000 per sirip, kalau dibawah dari 40 up dijual dengan harga Rp500.000 per sirip. Sistem penetapan harga jual pun dibagi menjadi tiga yakni harga terikat, harga bebas dan harga borong. Harga terikat adalah harga yang ditetapkan oleh Bos, harga bebas adalah harga berdasarkan transaksi langsung antara pembeli langsung⁸ dengan nelayan dan harga borong adalah harga jual dengan jumlah tertentu yang disetujui oleh nelayan sepanjang dianggap bisa untuk menutupi biaya operasional. Hanya teripang dan lola yang dijual dengan harga borong langsung kepada pembeli tanpa melalui Bos. Tabel 3 berikut ini memberikan penjelasan tentang harga jual sirip ikan hiu, teripang dan lola.

Tabel 3
Harga Jual Ikan Hiu, Teripang & Lola di Tanjung Pasir Tahun 2006

No	Jenis Tangkapan	Ukuran Sirip	Harga Jual Terendah (Rp)	Keterangan
1	Ikan Hiu	>40 up	1.000.000/Sirip 800.000/Sirip	Harga Bebas Harga Terikat
		>70 up	1.500.000/Sirip 1.200.000/Sirip	Harga Bebas Harga Terikat
		<40 up	500.000/Sirip 300.000/Sirip	Harga Bebas Harga Terikat
2	Teripang		100.000/Kg	
3	Lola		50.000-100.000/Loyang (Ember)	

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

⁶ *Lola*, adalah istilah dalam Bahasa Rote yang berarti Tiram Laut (*Trochus niloticus*)

⁷ Wawancara tanggal 13 Agustus 2006

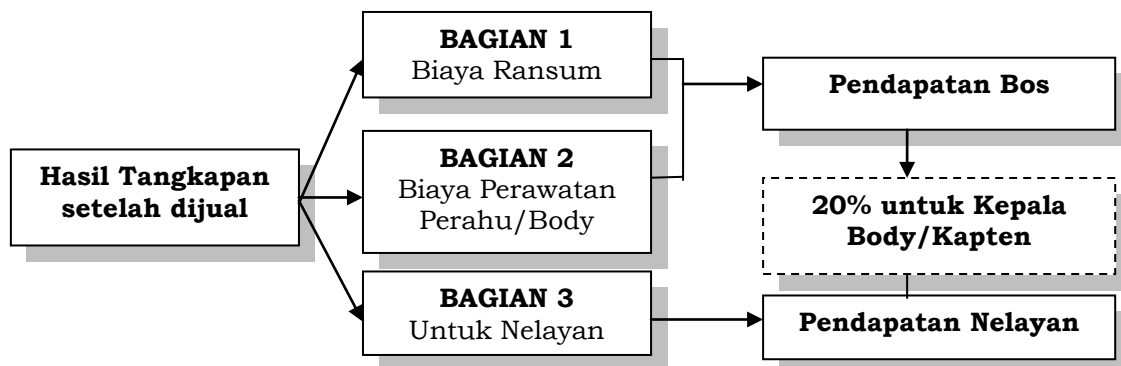
Tabel 3 menunjukkan adanya variasi harga jual sirip ikan hiu antara harga bebas dan harga terikat berdasarkan ukuran sirip dari masing-masing ikan hiu. Harga jual mulai dari Rp300.000-Rp500.000/sirip untuk ukuran <40 up, Rp800.000-Rp1.000.000/sirip untuk ukuran >40 up, Rp1.200.000-Rp1.500.000/sirip untuk ukuran >70 up. Sedangkan teripang dan lola biasanya dijual dengan harga borong.

Simpulan dari pemaparan di atas adalah: 1) Nelayan Bajo di Tanjung Pasir hanya mengenal tiga jenis tangkapan yakni ikan hiu (terutama sirip), teripang dan lola yang semuanya merupakan hasil operasi penangkapan di perairan Pulau Pasir Australia; 2) Harga jual seluruh hasil tangkapan tidak ditentukan oleh pasar tetapi ditentukan oleh Bos, di sini Bos memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan harga pasar, kondisi ini membuat nelayan buruh selalu mencari kesempatan dalam kesempatan menjual hasil tangkapannya pada pembeli langsung tanpa sepengetahuan Bos.

Pola Pembagian Hasil Tangkapan. Setelah dijual semua hasil tangkapan sebagai pendapatan (*income*) lalu diadakan bagi hasil menjadi 3 bagian. Bagian pertama untuk biaya ransum, bagian kedua untuk perawatan body dan bagian ketiga untuk ABPM/ABPL. Kepala Body/Kapten perahu motor mendapat *fee* (bonus) 20% dari Bos. Di lihat dari pola pembagian hasil tangkapan ini maka Bos mendapat dua bagian sedangkan nelayan mendapat satu bagian, suatu pola pembagian hasil tangkapan yang tidak seimbang bagi nelayan buruh. Untuk membantu memahami pola pembagian hasil tangkapan tersebut bisa dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Bagan Pola Pembagian Hasil Tangkapan



Pendapatan dan Pengeluaran. Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan buruh di Tanjung Pasir cukup bervariasi, tetapi rata-rata dalam satu bulan dapat mencapai sepuluh juta-an rupiah untuk 6 bulan pertama periode mencari ikan (Bulan Januari-Juni) atau lima juta-an per bulan dalam kurun waktu 1 tahun.⁹ Jumlah

⁸ *Pembeli*, konsumen yang langsung datang kepada nelayan untuk membeli hasil tangkapan tanpa melalui Bos.

⁹ Nelayan Bajo hanya aktif mencari ikan pada bulan Januari-Juni (6 bulan pertama), sedangkan 6 bulan berikutnya (Juli-Desember) merupakan musim paceklik dimana para nelayan lebih banyak memilih untuk tidak melaut karena musim ombak dan angin kencang yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Dengan demikian perhitungan rata-rata pendapatan keluarga nelayan per bulan dari Rp10.000.000 (pada 6 bulan pertama) menjadi Rp5.000.000 per bulan untuk 1 tahun.

pendapatan ini oleh keluarga nelayan dikeluarkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangganya. Untuk mengetahui rata-rata pengeluaran keluarga nelayan buruh per bulan terhadap rata-rata pendapatannya telah penulis uraikan pada Tabel 4. Tabel ini menggambarkan bahwa persentase pengeluaran nelayan sebulan terhadap rata-rata pendapatannya tertinggi dikeluarkan untuk membayar cicilan utang (19%), pengeluaran tertinggi kedua untuk membeli BBM Solar di luar Bos (20,5%) selanjutnya pengeluaran untuk makanan (10,7%) berada pada urutan ketiga.

Tabel 4
Rata-rata Pengeluaran Keluarga Nelayan Buruh per Bulan
Terhadap Rata-rata Pendapatannya

No	Keterangan	Jumlah (Rp.)	(%)
1	<u>Rata-rata Pendapatan:</u> <i>Penjualan hasil tangkapan+ fee 20% dari Bos</i>	5.000.000	100%
2	<u>Rata-rata Pengeluaran:</u> Makanan Pakaian Perumahan Kesehatan Cicilan Utang Pendidikan Anak Kumpul Ongkos Pembelian BBM Solar di luar Bos	535.000 100.000 110.000 145.000 950.000 180.000 110.000 1.025.000	10,7 2 2,2 2,9 19 3,6 2,2 20,5
	Jumlah	3.155.000	63,1
3	Sisa Pendapatan (Tabungan)	1.845.000	36,9

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Dari Tabel 4 diketahui rata-rata pengeluaran keluarga nelayan buruh sebesar Rp3.155.000,-/bulan dari rata-rata pendapatannya Rp5.000.000,-/bulan. Dengan demikian rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh keluarga nelayan sebesar Rp1.845.000/bulan yang digunakan sebagai tabungan yang disimpan di rumah. Sistem ijon menghendaki agar nelayan mengangsur utangnya secara rutin dan biasanya dibayarkan kepada Bos setelah seluruh ikan yang diperoleh terjual. Data ini sesungguhnya memberi informasi bahwa ada ketidakseimbangan antara pendapatan keluarga Bos dan pendapatan keluarga nelayan buruh. Untuk mengetahui rata-rata persentase pengeluaran keluarga Bos dalam per bulan terhadap rata-rata pendapatannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari data pada Tabel 4 dan Tabel 5 dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat perbedaan rata-rata sisa pendapatan (tabungan) antara keluarga nelayan buruh dan keluarga Bos sebesar 29%.

Dari pemaparan dan temuan penelitian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) Pendapatan nelayan buruh dan nelayan juragan (Bos) yang tidak seimbang membuat nelayan buruh selalu berada dalam lingkaran kemiskinan; 2) Ketidakberdayaan nelayan buruh melawan kekuasaan para Bos membuat mereka terjebak dalam belenggu hutang piutang yang tidak akan pernah habis; 3) Ditengah-tengah kemiskinan, nelayan Bajo harus menyiapkan dana ekstra sebagai uang *jatah reman* bagi alat negara.

Tabel 5
Rata-rata Pengeluaran Keluarga Bos per Bulan
Terhadap Rata-rata Pendapatannya

No	Keterangan	Jumlah Rata-rata (Rp.)	Rata-rata (%)
1	<u>Rata-rata Pendapatan:</u>		
	• Hasil Penjualan Ikan, Teripang & Lola	10.000.000	83
	• Angsuran Cicilan Utang Ransum	950.000	7,8
	• Pembelian BBM Solar	1.100.000	9,2
Jumlah		12.050.000	100%
2	<u>Rata-rata Pengeluaran:</u>		
	Makanan	530.200	4,4
	Pakaian	289.200	2,4
	Perumahan	265.100	2,2
	Kesehatan	349.450	2,9
	Pendidikan Anak	385.600	3,2
	Kumpul Ongkos	554.300	4,6
	Perawatan Perahu	903.750	7,5
Operasional		2.410.000	20
Jumlah		5.687.600	47,2
3	<u>Sisa Pendapatan (Tabungan)</u>	6.362.400	52,8

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Aktivitas Bos di Tanjung Pasir

Kegiatan Sosial: Kumpul Ongkos. Menurut pengakuan Iskandar¹⁰, Bos merupakan penyumbang terbesar dan juga penyelenggara hajatan terbesar. Selanjutnya menurut Iskandar kumpul ongkos merupakan warisan turun temurun nenek moyang masyarakat suku Bajo di Pulau Wanci yang tetap mereka lestarikan, tetapi tradisi ini tidak punya kaitan dengan masalah utang nelayan buruh pada Bos.

Kegiatan Produksi. Lebih dari separuh jumlah nelayan di Tanjung Pasir memperoleh aset produksi dengan cara kredit (sistem ijon) dari Bos. Di samping memberi pinjaman berupa perahu dan peralatan tangkap, Bos juga merupakan sumber kredit di saat nelayan menghadapi kesulitan ekonomi. Nelayan yang pergi melaut beberapa hari misalnya harus meninggalkan bekal atau uang kepada anggota keluarganya yang ditinggal. Bahan makanan atau uang tersebut biasanya dipinjam dari Bos yang pengembaliannya dibayar dengan dipotong dari hasil tangkapan. Ransum yang disiapkan oleh Bos untuk perbekalan bagi nelayan selama dilaut dianggap sebagai utang dan harus dibayar dengan dipotong dari hasil tangkapan. Harga ransum yang disiapkan Bos biasanya lebih mahal rata-rata 35,6% dari harga pasar yang berlaku. Daftar harga ransum bisa dilihat pada Tabel 6.

Kegiatan Pemasaran. Pada umumnya nelayan tidak mempunyai informasi pasar yang memadai sehingga posisi nelayan sebagai *underdog* tidak terhindarkan. Keadaan semacam ini juga terjadi pada masyarakat nelayan buruh di Tanjung Pasir karena nelayan di sana pada dasarnya telah terikat oleh ijon yang dilepas oleh Bos Sulawesi di Kupang lewat Bos lokal di Tanjung Pasir. Mereka yang terlibat di dalam pemasaran hasil yang diperoleh nelayan adalah pedagang pengumpul sampai ke Bos

¹⁰ Wawancara tanggal 20 Oktober 2006

Sulawesi di Kupang atau di tempat lain di daratan Pulau Rote dan Pulau Timor. Bos Sulawesi di Kupang menjual hasil laut ke Bos Surabaya atau ke Bos Denpasar. Sedangkan Bos lokal berorientasi ke pasar domestik, seperti ke daratan Pulau Rote, daratan Pulau Timor dan daratan Pulau Sumba.

Kegiatan Penyediaan Logistik (Ransum). Ransum adalah faktor terpenting bagi nelayan yang akan turun melaut disamping Bahan Bakar Minyak (BBM) Solar untuk kebutuhan mesin perahu. Ransum merupakan logistik atau perbekalan berupa bahan makanan, obat-obatan, dan peralatan tangkap seperti mata kail dan tali senar.

Sistem ijon yang diberlakukan oleh Bos menghendaki nelayan buruh wajib mengangsur utangnya secara rutin yang dipotong dari hasil tangkapan. Umumnya rata-rata jumlah angsuran nelayan buruh kepada Bos sebesar 35,6% dari nilai ransum saat itu. Biaya ransum untuk satu kali operasi penangkapan ikan bervariasi mulai dari Rp2.000.000 sampai dengan Rp7.000.000,- tergantung dari jenis perahu yang digunakan dan jumlah ABPM/ABPL yang ikut serta dalam operasi dan lamanya hari operasi penangkapan ikan. Tabel 6 memberikan gambaran tentang keuntungan yang dimiliki Bos.

Tabel 6
Daftar Harga Ransum (Perbedaan Harga Bos dan Harga Pasar)

No	Jenis Ransum	Perbandingan Harga		Keuntungan Bos (Rp)	% Bos
		Bos	Pasar		
1	Beras	5.000 /Kg	3.500 /Kg	1.500	42
2	Garam	1.000 /Kg	500 /Kg	500	100
3	Gula Pasir	9.000 /Kg	7.000 /Kg	2.000	28,5
4	Kopi	10.000 /pak	8.000 /pak	2.000	25
5	Teh Celup	5.000 /dos	4.000 /dos	1.000	25
6	Bimoli	5.000 /btl	3.500 /btl	1.500	42
7	Balpirik	5.000 /strep	4.000 /strep	1.000	25
8	Puyer	5.000 /strep	3.500 /strep	1.500	42
9	Antalgin	5.000 /strep	3.500 /strep	1.500	42
10	Mexaquin	5.000 /strep	3.500 /strep	1.500	42
11	Surya 16	100.000 /slof	72.000 /slof	28.000	38
12	Baterai ABC	5.000 /bh	2.500 /bh	2.500	100
13	Tali Senar	21.000 /ikat	20.000 /ikat	1.000	5
14	Mata Kail	1.200 /mata	1.000 /mata	200	20
15	Minyak Tanah	4.000 /ltr	3.500 /ltr	500	14,2
16	Batu Gosok	15.000 /bh	15.000 /bh	-	0
17	Biskuit	5.000 /dos	3.500 /dos	1.500	42
18	Susu	6.000 /dos	5.000 /dos	1.000	20
19	Aqua Besar	50.000 /dos	48.500 /dos	1.500	3,09
20	Gula - gula	5.000 /bks	3.500 /bks	1.500	42
21	Solar 200 ltr	5.500 /ltr	5.125 /ltr	375	7,3
22	Garam Dapur	1.000 /Kg	500 /Kg	500	100
23	Pemantik	4.000 /Kg	3.500 /Kg	500	14
RATA – RATA					35,6

Sumber: Pasar Tradisional Papela, tanggal 19 Agustus 2006 (Data diolah penulis)

Dari uraian pada Tabel 6 dapat diketahui dengan jelas seberapa besar keuntungan yang diperoleh Bos dari hasil penjualan ransum berdasarkan harga pasar yang berlaku saat itu di pasar tradisional Dusun Papela. Rata-rata keuntungan yang diambil oleh Bos sebesar 35,6%. Pada Tabel 7, Tabel 8 dan Tabel 9 berturut-turut diuraikan biaya ransum untuk satu kali operasi penangkapan ikan sesuai dengan jenis perahu.

Tabel 7
Biaya Ransum Untuk Body Batang (3 ABPM)
Untuk Satu Kali Operasi Penangkapan Ikan

No	Jenis Ransum	Banyaknya	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Beras	15 Kg	5.000	75.000
2	Garam	10 Kg	1.000	10.000
3	Gula Pasir	2 Kg	9.000	18.000
4	Kopi	1 Pak	10.000	10.000
5	Teh Celup	1 Dos	5.000	5.000
6	Bimoli	1 Botol	5.000	5.000
7	Balpirik	1 Buah	5.000	5.000
8	Puyer	1 Strep	5.000	5.000
9	Antalgin	1 Strep	5.000	5.000
10	Mexaquin	1 Strep	5.000	5.000
11	Surya 16	3 Slop	72.000	216.000
12	Baterai ABC	4 Buah	5.000	20.000
13	Tali Senar	6 Kepala	20.000	120.000
14	Mata Kail	30 Mata	1.200	36.000
15	Minyak Tanah	5 Liter	4.000	20.000
16	Batu Gosok	1 Buah	15.000	15.000
17	Biskuit	4 Bgks	5.000	20.000
18	Susu	3 Kaleng	5.000	15.000
19	Aqua Besar	1 Dos	50.000	50.000
20	Gula - gula	3 Bgks	5.000	15.000
21	Pemantik	2 Buah	4.000	8.000
Biaya Ransum				678.000
BBM (SOLAR)				
22	Solar	300 Liter	5125	1.537.500
Biaya Ransum + Solar				2.215.500

Sumber: Iskandar, 36 Tahun. Nelayan Buruh di Tanjung Pasir (*Data diolah penulis*)

Pada Tabel 7 terlihat seluruh biaya ransum yang dibutuhkan untuk satu kali operasi penangkapan ikan nelayan body batang sebanyak Rp2.215.500. Jumlah ini sangat bergantung dari kebutuhan ABPM body batang dan harga ransum yang ditetapkan oleh Bos.

Pada Tabel 8 terlihat seluruh biaya ransum yang dibutuhkan untuk satu kali operasi penangkapan ikan oleh nelayan body jolor sebanyak Rp6.696.000. Jumlah ini jauh lebih tinggi dari biaya ransum yang digunakan oleh nelayan body batang, hal ini disebabkan oleh karena adanya perbedaan penggunaan BBM Solar dengan selisih 500

liter dari body batang dan jumlah ABPM body jolor bisa mencapai 7 orang yang berakibat pada penambahan biaya ransum.

Tabel 8
Biaya Ransum Untuk Body Jolor (5-7 ABPM)
Untuk Satu Kali Operasi Penangkapan Ikan

No	Jenis Ransum	Banyaknya	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5
1	Beras	30 Kg	5.000	150.000
2	Garam	20 Kg	1.000	20.000
3	Gula Pasir	4 Kg	9.000	36.000
4	Kopi	2 Pak	10.000	20.000
5	Teh Celup	2 Dos	5.000	10.000
6	Bimoli	2 Botol	5.000	10.000
7	Balpirik	1 Buah	5.000	5.000
8	Puyer	1 Strep	5.000	5.000
9	Antalgin	1 Strep	5.000	5.000
10	Mexaquin	1 Strep	5.000	5.000
11	Surya 16	6 Slop	72.000	432.000
12	Baterai ABC	12 Buah	5.000	60.000
13	Tali Senar	60 Kepala	20.000	1.200.000
14	Mata Kail	60 Mata	1.200	72.000
15	Minyak Tanah	10 Liter	4.000	40.000
16	Batu Gosok	1 Buah	15.000	15.000
17	Biskuit	8 Bgks	5.000	40.000
18	Susu	6 Kaleng	5.000	30.000
19	Aqua Besar	2 Dos	50.000	100.000
20	Gula - gula	5 Bgks	5.000	25.000
21	Pemantik	4 Buah	4.000	16.000
Biaya Ransum				2.296.000
BBM (SOLAR)				
22	Solar	800 Liter	5.500	4.400.000
Biaya Ransum + Solar				6.696.000

Sumber: Suardi Jawa, 31 Tahun. Nelayan Buruh di Tanjung Pasir (*Data diolah penulis*)

Pada Tabel 9 terlihat seluruh biaya ransum untuk satu kali operasi penangkapan ikan sebanyak Rp2.455.000. Jumlah ini jauh lebih kecil dari biaya ransum nelayan body jolor karena perahu layar tidak menggunakan BBM Solar. Jumlah ABPL berkisar antara 12-15 orang. Dari Tabel 7 dan Tabel 9 dapat diketahui biaya ransum yang dibutuhkan oleh nelayan body batang dan nelayan perahu layar tidak jauh berbeda.

Kebutuhan penggunaan BBM solar untuk body dalam satu kali operasi sebanyak 300 liter atau 1,5 drum sedangkan untuk body jolor sebanyak 800 liter atau 5 drum dengan perhitungan 1 drum berisikan 200 liter yang dijual oleh Bos dengan harga Rp1.00.000/drum atau Rp5.500/liter. Artinya setiap 1 drum atau setiap 1 liter solar Bos meraup keuntungan sebesar 7,3%. Selanjutnya pada Tabel 10 diuraikan Daftar Harga BBM Solar yang dijual oleh Bos dan yang dijual di pasar tradisional Dusun Papela.

Tabel 9
Biaya Ransum Untuk Perahu Layar (12-15 ABPL)
Untuk Satu Kali Operasi Penangkapan Ikan

No	Jenis Ransum	Banyaknya	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Beras	50 Kg	5.000	250.000
2	Garam	10 Kg	1.000	10.000
3	Gula Pasir	5 Kg	9.000	45.000
4	Kopi	3 Pak	10.000	30.000
5	Teh Celup	2 Dos	5.000	10.000
6	Bimoli	2 Botol	5.000	10.000
7	Balpirik	1 Buah	5.000	5.000
8	Puyer	1 Strep	5.000	5.000
9	Antalgin	1 Strep	5.000	5.000
10	Mexaquin	1 Strep	5.000	5.000
11	Surya 16	10 Slop	100.000	1.000.000
12	Baterai ABC	6 Buah	5.000	30.000
13	Tali Senar	20 Kepala	20.000	400.000
14	Mata Kail	60 Mata	1.200	72.000
15	Minyak Tanah	10 Liter	4.000	40.000
16	Batu Gosok	1 Buah	15.000	15.000
17	Biskuit	12 Bgks	5.000	60.000
18	Susu	10 Kaleng	5.000	50.000
19	Aqua Besar	2 Dos	50.000	100.000
20	Gula – gula	1 Bgks	5.000	5.000
21	Pemantik	2 Buah	4.000	8.000
22	Garam Dapur	300 Kg	1.000	300.000
Jumlah Ransum				2.455.000

Sumber: Baco, 37 Tahun. Nelayan Buruh di Tanjung Pasir (*Data diolah penulis*)

Tabel 10 terlihat dengan jelas adanya perbedaan harga jual BBM Solar antara harga Bos dan harga pasar. Bos mengambil keuntungan penjualan BBM Solar sebesar 7,3%. Namun sesungguhnya 1 drum yang dijual kepada nelayan hanya berisikan 180 liter solar, kondisi ini menunjukkan bahwa Bos telah meraup keuntungan siluman sebanyak 20 liter atau sebesar 11,2%, dengan demikian keuntungan total yang diraup oleh Bos sebesar 18,5% dari penjualan BBM Solar.

Tabel 10
Daftar Harga BBM Solar (Perbedaan Harga Bos dan Harga Pasar)

No	Ukuran BBM Solar	Perbedaan Harga (Rp)		Keuntungan Bos (Rp)	% Bos
		Bos	Pasar		
1	1 Liter	5.500	5.125	375	7,3%
2	1 Drum (200 Liter) ^{*)}	1.100.000	1.025.000	75.000	

Sumber: Obyek Penelitian (*Data diolah penulis*)

Keterangan:

*) 20 Liter merupakan *keuntungan siluman* bagi Bos, 1 drum hanya berisikan 180 liter.

Potret keluarga nelayan buruh di Tanjung Pasir, Pulau Rote tidak jauh berbeda dengan nelayan pada umumnya di Indonesia, yaitu nelayan kecil dengan bermodalkan tenaga dan peralatan tangkap yang sangat sederhana, berpendidikan rendah, minim pengetahuan informasi harga pasar dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Dari pemaparan dan temuan penelitian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) Peran Bos sebagai tengkulak/tauke cukup besar dalam kehidupan sosial ekonomi mereka, baik dalam kegiatan produksi, pemasaran, bahkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari; 2) Rata-rata perbedaan harga ransum antara harga Bos dan harga pasar sebesar 35,6% membuat Bos meraup keuntungan yang besar di atas penderitaan nelayan buruh; 3) Kerjasama antar Bos di Tanjung Pasir berkaitan dengan penjualan BBM Solar yang sesungguhnya setiap drum berisikan 180 liter solar dijual oleh Bos dengan harga 200 liter per drum, penjualan dengan cara mengelabui nelayan buruh ini membuat para Bos mendapatkan keuntungan siluman sebesar 20 liter (11,2%) per drum. Penulis menduga para nelayan buruh sesungguhnya mengetahui hal ini namun mereka tidak berani melaporkan kepada pihak berwajib karena terlilit utang piutang pada Bos.

Nelayan Buruh dan Juragan: Antara Eksploitasi Dan Kemiskinan

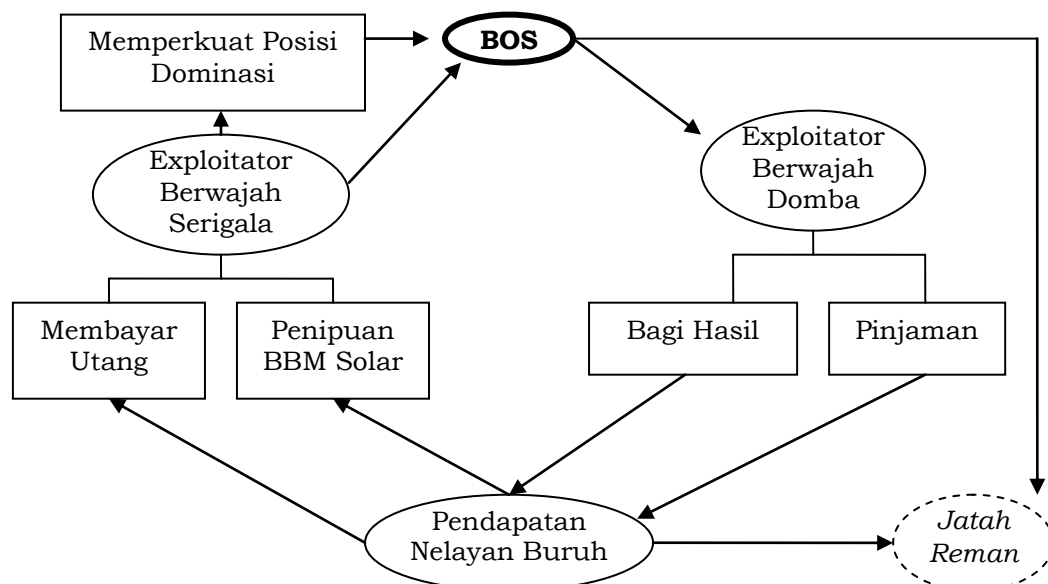
Pada bagian awal dari uraian ini penulis mencoba menampilkan sumbangan substansial dari berbagai temuan empiris sebagaimana yang telah penulis uraikan pajang lebar di atas. Dan pada bagian akhir, penulis mencoba menyoroti sumbangan teoretis dari hasil penelitian ini.

Makna “Bos”. Bos, tidak hanya sekedar nama panggilan untuk nelayan juragan. Bos bagi nelayan buruh di Tanjung Pasir memiliki makna sebagai “dewa penolong” dan juga sebagai “penguasa”. Pengakuan Iskandar pada penulis, tanpa kehadiran Bos di Tanjung Pasir, tak ada satu-pun nelayan buruh yang bisa hidup, karena kami tidak memiliki modal untuk memiliki perahu dan peralatan tangkap sendiri. Kenyataan ini yang mengakibatkan sang Bos dipandang sebagai dewa penolong. Bos sebagai pemilik modal dan juga pemilik perahu, memegang peran dalam penentuan harga jual hasil tangkapan, nelayan buruh hanya bisa mengetahui hasil penjualannya dari Bos. Pola pembagian hasil yang tidak seimbang, pengambilan keuntungan dengan bunga tinggi dari hasil penjualan ransum serta keuntungan siluman dari hasil penjualan BBM Solar dengan cara menipu adalah bentuk-bentuk hegemoni Bos di Tanjung Pasir.

Siklus Eksploitasi: Eksploitasi Dan Kemiskinan. Inti dari pengertian eksploitasi adalah bahwa “ada sementara individu atau kelompok yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja, atau atas kerugian orang lain”. Di dalam pengertian ini tercakup sekurang-kurangnya dua ciri eksploitasi. *Pertama*, eksploitasi itu harus dilihat sebagai satu *tata-hubungan* antara perorangan atau kelompok; adanya pihak yang dieksploitasi mengimplikasikan adanya pihak yang mengeksploitasi. *Kedua*, eksploitasi merupakan distribusi *tidak wajar* dari usaha dan hasilnya, dan hal ini selanjutnya memerlukan adanya suatu ukuran tentang keadilan distribusi untuk mengukur tata hubungan yang ada. Adanya ketidakadilan mengimplikasikan suatu norma tentang keadilan. (Kasiyan, 2003:2).

Sedangkan kemiskinan adalah sebuah konsep yang cair, serba tidak pasti dan multidimensional. Disebut cair karena kemiskinan bisa bermakna subjektif, tetapi sekaligus juga bermakna objektif. Secara objektif bisa saja masyarakat tidak dapat dikatakan miskin karena pendapatannya sudah berada di atas batas garis kemiskinan, yang oleh sementara ahli diukur menurut standar kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Akan tetapi, apa yang tampak secara objektif tidak miskin itu, bisa saja dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya karena adanya perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, atau bahkan membandingkannya dengan kondisi yang dialami oleh orang lain, yang pendapatannya lebih tinggi darinya (Imron, 2003).

Gambar 2
Siklus Eksploitasi



Gambar 2 merupakan rumusan dari temuan empiris di Tanjung Pasir yang berlangsung terus menerus dari hari ke hari yang membentuk sebuah siklus. Karena itu, gambar di atas penulis namakan Siklus Eksploitasi.. Dalam gambar di atas penulis membagi peran Bos menjadi dua figur, yaitu figur eksploitor berjawah domba dan eksploitor berjawah serigala sebagaimana uraian berikut ini.

Bos: Exploitor Berwajah Domba. Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan di Tanjung Pasir dapat ditinjau dari segi kepemilikan modal dan penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan Bajo terbagi ke dalam kategori nelayan juragan (Bos/nelayan pemilik) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi. Dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di Tanjung Pasir lebih besar dibandingkan dengan Bos.

Berdasarkan uraian di atas, nelayan buruh dapat bekerja pada unit-unit penangkapan milik Bos, karena keterbatasan modal ini-lah yang membuat kehidupan ekonomi keluarga nelayan buruh sangat bergantung pada Bos sekalipun dalam pembagian hasil nelayan buruh memperoleh hak yang sangat terbatas (sistem pembagian hasil yang tidak adil). Kondisi ini yang dimaksudkan oleh penulis bahwa Bos adalah *exploitator* berwajah domba.

Bos: Exploitor Berwajah Serigala. Pada sisi yang lain, perbuatan Bos terhadap nelayan buruh di Tanjung Pasir seperti: 1) sistem pembagian hasil tangkapan yang tidak adil untuk nelayan buruh; 2) persekongkolan yang dilakukan oleh Bos melalui aksi penjualan BBM Solar dengan cara menipu dan 3) pengambilan keuntungan dalam jumlah yang sangat besar dari biaya logistik (ransum) untuk nelayan buruh selama melaut. Perbedaan harga ransum antara harga Bos dan harga di pasar tradisional Dusun Papela dengan rata-rata perbedaan 35,6% (lihat Tabel 6). Perbuatan Bos ini-lah yang dimaksudkan oleh penulis bahwa Bos adalah *exploitor* berwujud serigala.

Ekonomi Moral dan Ekonomi Rasional di Tanjung Pasir

Polemik mengenai ekonomi moral dan rasional mengilhami penulis untuk mencoba melihat unsur-unsur ekonomi tersebut dalam kegiatan para nelayan tradisional Bajo di Tanjung Pasir. Walaupun sesungguhnya penulis tidak bermaksud untuk membahas persoalan ekonomi moral dan rasional, namun relevansi teoretis dari kajian empiris tampaknya menuntut penulis untuk sampai pada persoalan tersebut.

Karakteristik yang tampak di Tanjung Pasir hingga kini adalah adanya hubungan sosial yang akrab berlandaskan tradisi, kekerabatan, pertalian tempat tinggal dan kebutuhan kerjasama demi keamanan akan kebutuhan minimum. Di sini tergantung harapan supaya tiap warga mengindahkan hak dan kewajiban timbal balik sebagai hasil dari interaksi sosial. Yang dimaksud dengan dimensi moral dalam ekonomi adalah bahwa nilai-nilai “moral” di letakkan atas pertimbangan ekonomi di dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha penangkapan ikan/nelayan. Nilai-nilai “moral” disini mengacu kepada aspek-aspek tindakan Bos yang dianggap “baik dan benar” oleh nelayan buruh. Beberapa pola tindakan yang dapat dikatakan berdasarkan atas ekonomi moral antara lain: 1) Bos “melibatkan” nelayan buruh sebagai tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan (body) miliknya dan seluruh hasil tangkapan akan dibagi dengan perbandingan 2:1 (2 bagian untuk Bos dan 1 bagian untuk nelayan buruh); dan 2) Bos “menolong” istri dan anak-anak nelayan buruh dalam bentuk pinjaman uang untuk bekal hidup mereka selama suami pergi melaut; 3) Bos mempunyai “kepedulian sosial” yang tinggi terutama dalam kegiatan *kumpul ongkos*, namun kegiatan *kumpul ongkos* ini tidak berkaitan dengan utang nelayan buruh pada Bos.

Hubungan Bos dan nelayan buruh dapat dikatakan seperti hubungan patron-klien (Elfindri, 2002, Fanggidae, 2002). Hubungan ini harus diciptakan apabila seorang individu mempunyai relasi semacam itu dengan pihak lain (Ahimsa-Putra, 1988). Dalam hubungan semacam ini terkandung kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya ketergantungan ekonomi nelayan buruh pada Bos.

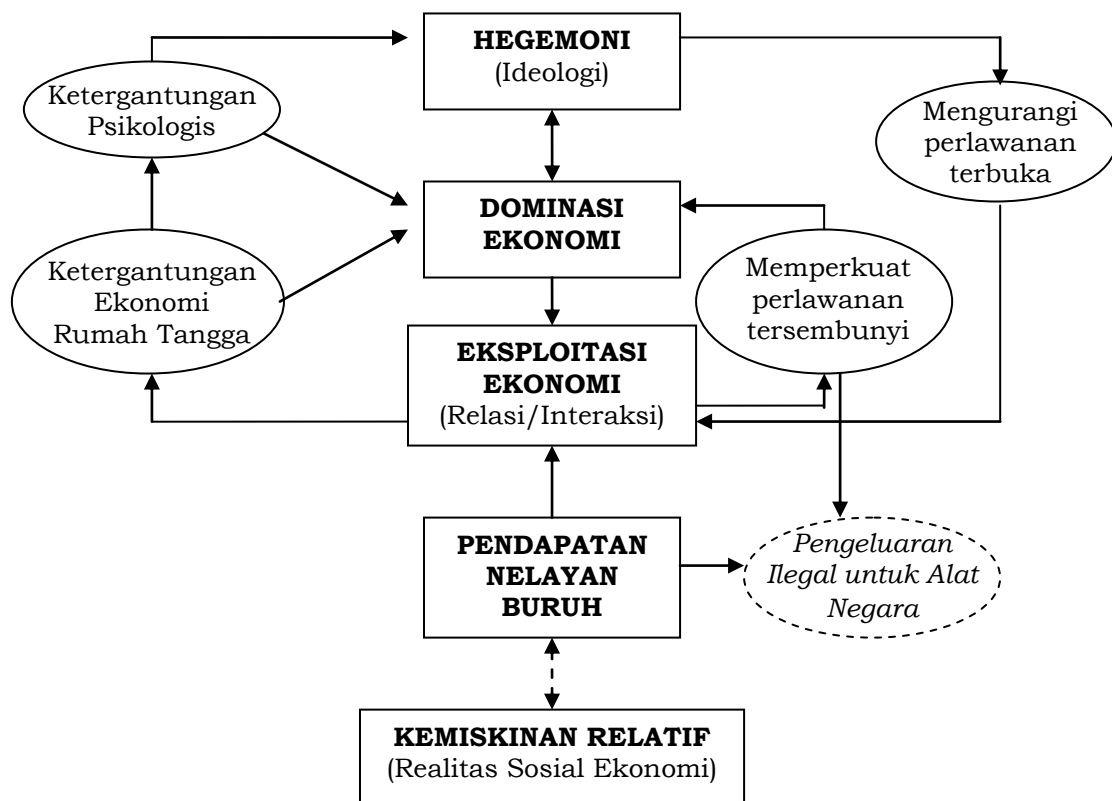
Dimensi rasional dari tindakan Bos tampak pada aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Rasional di sini artinya dilatarbelakangi keinginan mendapatkan keuntungan. Tindakan yang “tampaknya” rasional disini, misalnya: 1) penyediaan logistik (ransum untuk kebutuhan melaut) termasuk “menyediakan” BBM Solar; 2) Bos memegang kendali dalam menentukan harga jual hasil tangkapan.

Beberapa pilihan yang mengikuti patokan moral di antaranya adalah menolong nelayan buruh dan keluarganya, aktif dalam kegiatan kumpul ongkos dan pembangunan masjid. Sementara pilihan yang bermakna keuntungan ekonomis atau bersifat rasional tampak pada perilaku seperti menyediakan logistik dan mempermainkan harga.

Model Analisis Hegemoni, Eksploitasi dan Kemiskinan

Dari berbagai pemaparan dan temuan empiris di atas, pada bagian ini penulis mencoba merumuskannya dalam suatu model analisis yang penulis namakan model analisis hegemoni, eksploitasi dan kemiskinan (lihat gambar 3). Dalam model tersebut terdapat 15 (lima belas) hubungan yang menyebabkan adanya hegemoni, eksploitasi dan kemiskinan di Tanjung Pasir.

Gambar 3
Model Analisis Hegemoni, Eksploitasi dan Kemiskinan¹¹



¹¹ Model ini merupakan hasil rumusan dan kajian yang panjang dari berbagai temuan-temuan penelitian di Tanjung Pasir.

KESIMPULAN

Situasi dalam belenggu utang (*debt trap*) membuat tingkat ketergantungan nelayan buruh terhadap Bos menjadi sangat tinggi. Kondisi ini membuat nelayan buruh harus bekerja keras untuk melunasi utangnya pada Bos yang semakin bertumpuk. Perubahan cuaca dan kondisi alam yang terkadang kurang bersahabat mengakibatkan nelayan buruh mengalami banyak cerita duka dibanding cerita sukanya.

Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan kehidupan (eksploitasi) yang secara intensif melanda rumah tangga nelayan buruh telah menghabiskan tenaga dan pikiran mereka untuk menghadapi atau mengatasinya. Kesulitan-kesulitan ekonomi yang menyertainya tidak memungkinkan anggota keluarga nelayan buruh terlibat aktif dalam berbagai tanggungjawab sosial di luar permasalahan kehidupan yang substansial bagi mereka.

Kemiskinan, kesenjangan sosial, kebodohan dan ketebelakangan akibat eksploitasi ekonomi akan terus terwariskan dari generasi ke generasi yang berlanjut sepanjang masa. Karena akar permasalahan sosial tersebut sangat kompleks, tampaknya dalam konteks pembangunan untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi di kalangan rumah tangga nelayan buruh diperlukan proses waktu yang panjang dan strategi perencanaan yang terintegratif dengan mempertimbangkan kecermatan mengidentifikasi dan mendayagunakan potensi-potensi sosial yang ada secara sinergis, serta memperhatikan atau mengakomodasikan harapan-harapan dan kepentingan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (1988). *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2002). *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa, Esai-esai Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press
- Elfindri. (2002). *Ekonomi Patron-Client*. Padang: Andal University Press
- Fanggidae, Samson. (2002). *Juragan Versus Nelayan: Kajian Sosial Ekonomi Para Nelayan di Desa Londalusi, Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. Tesis M.Si*. Salatiga: PPs Magister Studi Pembangunan-UKSW
- Fox, James J & Sevaly Sen. (2002). *A Study of Socio-Economic Issues Facing Traditional Indonesian Fishers Who Access The MoU Box. A Report for Enviroment Australia*. Australia: Research School of Pacific and Asian Studies. <http://www.anu.edu.au>
- Imron, Mansyuri. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Kasiyan. (2003). Revitalisasi Dialektika Pluralitas Budaya Global Dalam Perspektif Poskolonial. *Jurnal Humaniora*. Volume XV Nomor 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Popkin, Samuel L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Rachbini, Didik J. (1990). Petani, Pertanian Subsisten dan Kelembagaan Tradisional. *Prisma* 2, Th. XIX. Hal. 78-85.
- Scott, James C. (1981). *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- _____. (2000). *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wilk, R.R. (1996). *Economics and Culture*. Boulder: Westview Press.